

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut World Health Organization (WHO) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Lisinus dan Sembiring, 2020). Ada beberapa kelompok yang termasuk kedalam ABK yaitu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan kesulitan belajar. Karena keterbatasannya tersebut ABK sering kesulitan saat berinteraksi dengan temannya, sulit untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang akan disampaikan, dan sulit berkomunikasi dengan temannya yang lain yang mengakibatkan ABK mengalami gangguan sosialisasi. Gangguan sosialisasi yang dialami anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi perkembangan mental maupun fisik anak. Adanya berbagai gangguan komunikasi, interaksi dan perilaku tersebut, semakin mengganggu dan semakin banyak dampak negatif yang akan terjadi pada anak. Anak akan terasing dari pergaulan di lingkungannya, dikucilkan oleh temannya. Apabila kelainan ini berlanjut sampai dewasa, maka akan menimbulkan dampak yang fatal, misalnya tidak dapat meminta bantuan pada orang lain, tidak memiliki kesempatan untuk berkarya atau mencari pekerjaan, sehingga pada akhirnya tidak akan

mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun kesehatannya (Yulisetyaningrum, 2017).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah-daerah (Kemendikbud, 2017). Di Jawa Timur dari rekapitulasi terakhir diketahui, terdapat 388 lembaga pendidikan luar biasa dan khusus. Jumlah itu terdiri dari berbagai jenjang pendidikan mulai TK LB, SD LB, SMP LB, SMA LB sampai dengan tingkatan pendidikan SMK LB, dengan jumlah siswa mencapai 13.159 orang. Selain itu, terdapat sekitar 93 lembaga pendidikan inklusif. Pada penelitian lain oleh Iriawan, Nurhidayat dan Pratama (2018), pada anak retardasi mental Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), didapatkan hasil 36 dari 50 anak retardasi mental usia 8 sampai 18 tahun dinilai cukup baik dalam kemampuan sosialisasi dengan presentase 72% (Susanto, H dan Irmawati, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan 29 September 2020 yang dilakukan di SD 01 Mojorejo Batu diperoleh data secara umum bahwa terdapat anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkatan sedang dan berat, hasil wawancara dengan guru terdapat 18 anak yang berkebutuhan khusus yang tersebar di setiap kelasnya.

Diantara 18 siswa tersebut ada jenis anak yang berkebutuhan khusus yaitu tunawicara 1 siswa, tunarungu 2 siswa, tunagrahita 10 siswa, down syndrome 1 siswa, ADHD 1 siswa, Dileksia 2 siswa, dan Autisme 1 siswa. Diantara 18 siswa terdapat 4 anak yang tingkatannya berat dan diperlakukan secara khusus, 4 anak tersebut mempunyai jadwal luar tersendiri yaitu melalui dengan bina diri misalnya diajari cara mencuci piring, makan, minum, dan mengancingkan baju sendiri. Selain itu ABK untuk latihan motorik kasar misalnya melempar bola, menendang bola, dan naik turun tangga, motorik halus yang diajarkan ABK yaitu menulis, mengancingkan baju, menggambar, sedangkan untuk sosialisai ABK digabungkan dengan anak normal lainnya misalnya bermain bersama.

Gangguan perkembangan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku (Puteri, 2018). Pada anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan dalam kemampuan sosialisasi diantaranya mereka kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya, sulit untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, dan adapun anak berkebutuhan khusus yang baru mengawali di sekolah inklusif harus beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya dan mereka harus memerlukan waktu yang lama. Menurut Nani (2010) bahwa perkembangan sosialisasi anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat tergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak. Dampak yang diakibatkan jika ABK tidak dapat bersosialisasi dengan orang disekitarnya maka akan

menghambat perkembangan ABK tersebut mereka akan lebih menjadi protektif terhadap diri sendiri, pemalu, dan akibatnya pada hubungan sosialisasi yang buruk.

Pada hubungan sosialisasi yang buruk akan mengakibatkan anak tidak percaya diri merasa minder dengan lingkungan di sekitarnya bahkan anak akan lebih suka menyendiri, dan anak bisa dikucilkan oleh teman-temannya hal tersebut akan mengakibatkan anak tidak berinteraksi dengan siapapun dan cenderung tertutup, tetapi jika melalui bermain dengan anak lain, mereka belajar membentuk hubungan sosial dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan hubungan ini. Orang tua dari anak retardasi mental harus menerima cacatnya dan membantunya untuk menyesuaikan diri dengan cacatnya itu. Mereka harus menghindari tujuan-tujuan yang ditetapkan terlalu tinggi untuk dicapai, dan mereka harus menyadari bahwa ada banyak hal yang dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhannya. Jika anak mengetahui bahwa orang tua benar-benar memperhatikannya, maka dengan ini anak banyak dibantu dalam menyesuaikan diri dengan dunia luar (Muatikawati dkk, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus di SD 01 Mojorejo Batu.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD 01 Mojorejo Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD 01 Mojorejo Batu.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu keperawatan anak di komunitas terutama tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Untuk menilai kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga dapat menjadi dasar orangtua untuk mempertahankan kemampuan sosialisasi anaknya.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan data hasil penelitian untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan menentukan solusi untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus (ABK)

3. Bagi Sebagai Dasar Peneliti selanjutnya

Untuk mengembangkan penelitian ke arah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus (ABK).

